

PELATIHAN FOTOGRAFI DASAR SEBAGAI MEDIA VISUAL PROMOSI WISATA INDONESIA TIMUR

Wegig Murwonugroho^{1*}

¹Program Studi Magister Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti

Jl. Kyai Tapa no.1, Grogol Petamburan, Jakarta Barat, Indonesia

*Corresponding author: **Wegig Murwonugroho** (wegig@trisakti.ac.id)

ABSTRAK

Hobi fotografi merupakan salah satu bentuk kegiatan yang banyak diminati berbagai kalangan. Kemudahan akses internet dan hadirnya media sosial, menjadikan fotografi mengalami peningkatan popularitas. Kelompok usia muda paling diuntungkan dengan perkembangan teknologi ini. Seakan mereka berlomba menghadirkan *image* di media sosial agar disukai (*like*) oleh orang lain. Masyarakat yang kurang paham teknologi adakalanya membeli kamera namun tidak memahami berbagai fungsi teknis dan perbedaan kualitas *image* yang dihasilkan kamera. Oleh karena kurangnya pemahaman teknik pemotretan dan komposisi estetis, maka hasil foto terlihat kurang menarik. Tujuan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema Pelatihan Fotografi Dasar ini adalah terciptanya keahlian memotret sebagai bekal di dalam memproduksi stok foto yang menarik. Dengan demikian, peserta dapat mengabadikan eksotisme alam Indonesia Timur, tempat para peserta Pengabdian kepada Masyarakat berasal. Promosi wisata dengan kualitas foto yang memiliki nilai estetis ini diyakini akan lebih meningkatkan angka kunjungan wisata. Informasi mengenai teknik dasar fotografi memang telah banyak tersedia di internet, akan tetapi bagi mereka yang benar-benar awam diperlukan bimbingan dengan metode penyuluhan dan pelatihan secara tatap muka agar dapat berdialog teknik pemotretan dan pengetahuan estetika secara langsung. Dari Program Pengabdian kepada Masyarakat ini, peserta terlihat lebih menguasai fungsi kamera dan berhasil menata komposisi objek foto yang lebih menarik.

Kata kunci : Estetika, Pengabdian kepada Masyarakat, Teknik Dasar Fotografi.

BASIC PHOTOGRAPHIC TRAINING AS A VISUAL PROMOTIONAL MEDIA TOUR EASTERN INDONESIA

ABSTRACT

Photography is an activity cherished by many people of all age as hobby. In an era with easy access to internet and social media, photography also enjoys an increase in popularity. Young adult age group is the one who benefits the most from those technology advancements. It's as if they compete to create images on social media to be liked by other people. However, sometimes people lacking in technological knowledge buy cameras without knowing the full technical functions and differences in image quality produced by them. The lack of knowledge in photography basic techniques and aesthetical composition may cause picture quality to suffer. This Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) with the theme of Photography Basic Training aims to grow basic photography skills as a tool to produce interesting stock photos. Therefore, participants will have the capability to capture the exoticism of East Indonesia, where they come from. Tourist promotion with easthetically pleasing photos is believed to be positively impacting visitor numbers. It's true that informations about photography basic techniques are prevalent online, but people who are only beginning to learn still need face-to-face guidance to assure transfer of informations occur the right way. After engaging in this PkM program, their knowledge and skill of basic photography techniques will improve. They will be more knowing of how to make more interesting pictures.

Keywords : *Aesthetic*, Pengabdian kepada Masyarakat, *Photography Basic Techniques*

PENDAHULUAN

Fotografi berasal dari kata Yunani “*photos*” dan “*graphos*”, *photo* memiliki arti cahaya dan *graphos* memiliki arti menggambar. Artinya menggambar atau melukis dengan cahaya. (Prakel, 2006). Hasil gambar akan diperoleh dengan cara merekam cahaya melalui media rekam yang disebut dengan kamera. Kamera terdiri atas lensa (*lens*) dan media perekam yang menempel pada tubuh kamera (*body*). Apabila tidak ada cahaya, artinya tidak ada obyek yang disinari atau tidak ada obyek yang bersinar, maka proses perekaman gambar atau pemotretan tidak akan tercipta.

Prinsip utama di dalam pemotretan adalah mengatur keseimbangan antara intensitas cahaya yang direkam dengan durasi lama perekaman. Perbedaan seberapa kuat cahaya yang direkam dan perbedaan berapa lama cahaya direkam menjadikan berbagai perbedaan efek foto yang dihasilkan. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) kali ini terdiri 2 (dua) topik. 1). “Penyuluhan dan Pelatihan Fotografi Dasar” dan 2). “Pemahaman Estetika dalam Komposisi Pemotretan.” Program ini ditujukan bagi peminat fotografi pemula. Program kali ini dikhususkan bagi anak-anak muda usia remaja yang memiliki minat mempelajari dasar teknik penggunaan kamera.

Peserta program ini adalah mahasiswa-mahasiswi semester 3 sampai 7 dari berbagai jurusan studi. Usia muda merupakan saat yang tepat untuk menjadi target sasaran program ini. Mereka adalah kelompok usia yang paling mudah mengakses informasi baru dan mudah menguasai materi baru. Para peserta pelatihan teknik dasar foto kali ini adalah 15 orang Karang Taruna dari Kelurahan Tanjung Barat RT 04/11, Jakarta Selatan dan pemuda-pemudi asal Indonesia Timur yang berkesempatan belajar di Jakarta, dan tinggal di STKIP Surya, Jalan Imam Bonjol No.88, Bojong Jaya, Kec. Karawaci, Kota Tangerang, Banten. Mereka adalah peserta program beasiswa institusi dengan tujuan mencetak lulusan sekolah tinggi profesional yang ahli di dalam bidangnya. Selain itu, pemuda-pemudi ini diarahkan dapat mengembangkan potensi kreativitas mereka semaksimal mungkin selama mengenyam pendidikan di Jakarta. Dan tentunya diharapkan berkiprah kembali ke daerah asalnya.

Kelompok remaja sebagai peserta PkM ini sebagian besar memiliki latar belakang budaya orang Indonesia Timur yang lebih senang berkumpul. Kebersamaan ini menjadi nilai lebih, sehingga di dalam proses pembelajaran akan terjadi kerjasama, saling memberi tahu. Menurut Jean Piaget (1972), remaja usia 12-18 tahun telah mencapai tahap formal *operational stage* yang berarti mereka telah mampu mendemonstrasikan intelegensi melalui logika dan pemikiran abstrak. Pembelajar usia muda akan lebih cepat menyerap informasi daripada mereka yang baru belajar di usia lebih lanjut. Perbedaan daya serap ini sangat menguntungkan terutama bagi mereka yang masih betul-betul awam terhadap teknik fotografi.

Dari pengamatan terlihat bahwa generasi muda sekarang masih banyak yang tidak mengetahui bagaimana memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan positif. Fotografi merupakan alternatif kegiatan hobi yang disukai oleh banyak kalangan, termasuk juga kalangan

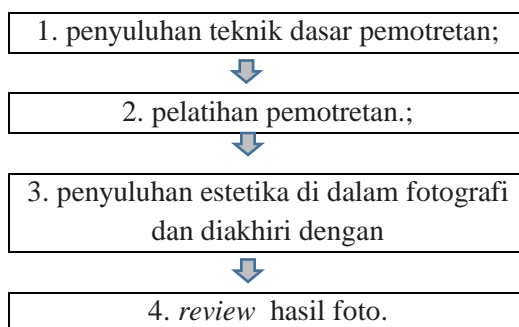
remaja dan pelajar. Penyuluhan teknik dasar fotografi menjadi hal baru dan menjadi modal untuk mengembangkan promosi destinasi wisata. Dengan pemahaman teknik fotografi ini, pemuda Indonesia Timur memiliki kesempatan mengabadikan eksotisme alam daerah lokalnya.

Program penyuluhan dan pelatihan seperti ini memiliki potensi untuk terus dikembangkan, terlebih lagi harga piranti fotografi kamera *Single Lens Reflect* (SLR) semakin terjangkau. Namun menurut Gunawan (2015), tidak semua yang memiliki perangkat kamera SLR ini dapat memanfaatkan perangkat tersebut dengan maksimal disebabkan karena minimnya pengetahuan dan merasa bisa, terus mencoba dan mencoba tanpa didasari pengetahuan yang benar (*trial and error*).

Sangatlah memungkinkan di kemudian hari terbentuk peluang bagi mereka membentuk klub fotografi di kampus maupun di daerah asal peserta. Penguasaan teknik foto dan estetika ini memberikan kesempatan meniti karir atau profesi yang menarik, antara lain sebagai *travel photographer*, foto jurnalis, maupun menjadi *commercial photographer*. Untuk itu, penguasaan teknik yang mumpuni merupakan modal utama seorang fotografer.

METODE PELAKSANAAN

Khalayak sasaran PkM terdiri pemuda-pemudi Karang Taruna Kelurahan Tanjung Barat, RT 04/11, Jakarta Selatan dan pemuda-pemudi asal Indonesia Timur yang belajar di STKIP Surya. Mereka adalah kelompok yang tertarik pada fotografi namun masih awam pada teknik dasar penggunaan kamera yang diperlukan. Alur Metode PkM dapat diuraikan sebagai berikut :



Gbr.1. Skema Alur metoda Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Program melalui sistem tatap muka di kelas dan praktek memotret di luar ruangan. Program ini diadakan bertahap secara 3 (tiga) kali tatap muka dengan durasi mulai pukul 08.00 hingga 16.00 per sesi. Penjadwalan ini dipilih untuk memastikan para peserta tidak hanya mengikuti pelajaran namun juga benar-benar memahami dan mampu menerapkan ilmu yang diperoleh.

Pemutaran *slide* materi menggunakan layar *projector*, *live cam* yang terkoneksi langsung dengan kamera dan setiap sesi dilakukan tanya jawab. Kamera yang digunakan dengan berbagai jenis kamera, baik kamera saku, DSLR hingga telepon seluler. Pada prinsipnya secara teknik fotografi

memiliki kesamaan. Hasil yang diharapkan dari program PkM ini yaitu: 1) kemampuan peserta menerima materi penyuluhan di kelas; 2) kemampuan peserta mempraktekkan teknik fotografi menggunakan kamera DSLR

HASIL DAN DISKUSI

Melalui program penyuluhan dan pelatihan ini, ditemui kesimpulan bahwa pembelajaran dan pengaplikasian teori akan lebih mudah dipahami dan diterapkan bila langsung dipraktekkan.

Teori Dasar Pemotretan

Soekoyo (2007) menyatakan bahwa kualitas sebuah foto dapat dinilai melalui dua kriteria pokok penilaian yaitu kualitas teknik dan kualitas visual di mana dalam konteks estetika akan dijabarkan. Kualitas teknik terdiri dari beberapa komponen pembentuk yaitu:

1. Cahaya

Aspek terpenting dalam fotografi adalah cahaya. Bila tidak ada cahaya, karya fotografi tidak akan terbentuk. Sedikit apapun keberadaan cahaya dalam proses pembuatan karya fotografi, pasti bisa menghasilkan karya fotografi. Jika tidak ada cahaya sama sekali maka tidak memungkinkan dapat menghasilkan suatu karya foto. Identik dengan seseorang yang seseorang berada di dalam ruangan yang gelap gulita, walaupun ruangan itu tertata dengan interior yang bagus tetap tidak akan terlihat bila tidak ada cahaya sama sekali.

Intensitas cahaya yang lebih akan memungkinkan gambar yang direkam lebih terang dan lebih tajam. Apabila intensitas terlalu terang, maka sebagai solusi adalah memperpendek waktu merekam dengan teknik *high speed*. Ketidaktepatan pengaturan waktu rekam yang lebih cepat memungkinkan juga foto yang dihasilkan lebih redup.

Sebaliknya, apabila intensitas cahaya yang kurang, maka gambar yang direkam akan terlihat lebih redup. Cahaya yang redup diakali dengan memperpanjang durasi waktu perekaman menggunakan teknik *slow speed*. Namun durasi waktu perekaman yang lama mengakibatkan muncul bintik-bintik dalam foto (*grain*).

Oleh karena itu perlu alat ukur untuk mengatur ketepatan intensitas cahaya yang direkam, yang disebut dengan *light meter*. Fasilitas yang sudah terdapat di dalam kamera ini akan memberi informasi apakah intensitas cahaya yang masuk normal atau terlalu terang dan sebaliknya terlalu redup.

2. Lensa

Lensa yang berbentuk tabung ini bertugas menerima cahaya yang dipantulkan dan difokuskan untuk membentuk gambar pada sebuah kamera. Di dalam lensa terdapat pengaturan besaran lubang cahaya yang masuk yang disebut dengan diafragma (F). Lubang kecil dengan diafragma (F berangka 11, 16, 22) menghasilkan ruang ketajaman yang lebih panjang. Artinya, jarak dari

titik objek yang difokus, objek di depan objek yang difokus hingga dibekakang objek yang difokus tersebut, terlihat cenderung tajam semua. Atau memiliki ruang ketajaman (*Depth of Field*) lebih panjang.

Sebaliknya apabila diafragma dengan lubang besar (F berangka 1.4, 2.8, 5.6) ruang ketajaman lebih sempit. (*Depth of Field*) lebih pendek. Hanya objek yang difokus, beberapa centimeter di dapan objek yang difokus hingga beberapa centimeter di belakang objek yang difokus akan terlihat tajam Di luar ruang ketajaman tersebut itu objek lain akan terlihat kabur atau *blur*.

Lensa terdiri atas tiga jenis yaitu 1). lensa bersudut lebar (*wide angle lens*, sebagai contoh lensa berdiameter: 17 mm, 24 mm, 32 mm); 2). lensa bersudut normal (*normal lens*, lensa berdiameter: 50 mm); dan 3). lensa bersudut sempit (*telephoto lens*, sebagai contoh lensa berdiameter: 70 mm, 200 mm, 300mm). Mata manusia sejatinya memiliki besara lensa 50 mm. Perbedaan dari ketiga jenis lensa tersebut sebagai berikt. Lensa *wide* menjadikan objek lebih menciut, bangunan atau pepohonan akan terlihat condong ke tengah. Sehingga perlu posisi pengambilan foto sehingga perspektif objek sesuai dengan aslinya. Namun pada sisi yang laun justeru kedramatisan foto yang dihasilkan dari pemilihan lensa *wide* ini menjadikan permainan estetika lebih menarik. Sebaliknya untuk lensa tele, akan menunjukkan objek lebih dekat dan lebih tegak lurus.

Kualitas foto seringkali bergantung pada kualitas dan kebersihan lensa yang digunakan. Bila lensa berembun, buram atau kotor, cahaya dan gambar yang dilukis olehnya tidak sempurna. Sebagian besar kamera modern telah menggunakan lensa dengan susunan kompleks hingga mampu menangkap dan memfokuskan cahaya dengan panjang gelombang berbeda.

3. Kamera

Alat rekam atau *body* kamera berfungsi menangkap objek yang direkam pada pita film yang kini telah digantikan dengan penampang data digital. Di dalam kamera (*body*), yang utama adalah terdapatnya fungsi kecepatan atau *speed* (S). *Speed* inilah yang mengatur durasi cepat atau lambatnya cahaya direkam. Berapa besaran kecepatan akan dipandu oleh fungsi *light meter* yang terdapat di dalam kamera.

Speed terdiri atas: kecepatan tinggi (*high speed* – sebagai contoh: 1/2000, 1/1000) dan kecepatan rendah (*low speed* – sebagai contoh: 1/1, 1/2, 1/15). Kecepatan tinggi akan menghentikan gerakan objek yang bergerak atau *stop action*. Adapun *slow speed* tetap merekam objek yang bergerak seakan-akan benar-benar bergerak atau *slow motion*.

Pada awalnya kamera dapat dikelompokkan menurut cara kerjanya hingga terbagi ke dua kelompok utama yaitu: *reflex* dan *non-reflex*. 1). Kamera *reflex* menampilkan objek sama persis seperti yang terlihat di kaca pantul. Beberapa jenis kamera yang tergolong dalam grup ini adalah *Single Lens Reflex* dan *Twins Lens Reflex*. Adapun 2). Di sisi lain, kamera *non-reflex*, memiliki arah pandang lurus dan ukuran lensa yang tidak dapat diubah. Jenis kamera

ini amat mudah ditemui di keseharian kita antara lain sebagai kamera saku yang memiliki *viewfinder* sedikit berbeda posisi antara apa yang dilihat di *viewfinder* dengan posisi objek yang difoto.

Aplikasi Teori Dasar Pemotretan

Pada kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini, teknik fotografi yang menjadi fokus adalah yang menggunakan kamera *Digital Single Lens Reflex* (DSLR). Kegiatan penyuluhan dan pelatihan mengacu pada materi yang bertahap: 1). penguasaan diafragma; 2). penguasaan kecepatan dan pengaturan gelap terang foto; 3). penguasaan komposisi foto; dan tahap 4). praktek pemotretan di luar ruangan.

Tahap 1. Penguasaan Diafragma

Diafragma atau *Aperture* (F) adalah lubang di dalam lensa yang berperan penting dalam mengatur intensitas masuknya cahaya menuju kamera. Oleh sebab itu, diafragma disebut juga bukaan rana lensa. Besar kecilnya lubang diafragma dapat diatur yang pada akhirnya memengaruhi banyak sedikitnya cahaya yang masuk dan ditangkap kamera. Karena cahaya adalah elemen terpenting dalam proses pemotretan, peran diafragma sangat penting dalam menentukan hasil karya foto yang dihasilkan oleh kamera tersebut. Proses kerja diafragma sendiri cukup sederhana yakni memperbesar atau mengecilkan besaran lubang tempat cahaya masuk. Bila lubang diatur kecil, cahaya yang diperbolehkan masuk hanya sedikit. Sebaliknya bila lubang diatur besar, jumlah cahaya yang ditangkap lensa akan lebih banyak.

Ukuran atau posisi besar kecilnya bukaan lubang diafragma ini diberi tanda berupa angka (1.4, 2, 2.8, 4, 5.6, 8, 11, 16, dan 22). Cara membaca tanda angka diafragma ini cukup unik di mana semakin besar angka penanda justru semakin kecil ukuran bukaan lubang diafragma. Dengan teknik pembacaan tanda seperti demikian, maka jumlah cahaya yang masuk ke lensa dengan diafragma F 2.8 (lubang rana besar) akan jauh lebih banyak dibanding dengan cahaya yang masuk ke lensa dengan bukaan diafragma F 16 (lubang rana kecil). Posisi bukaan F 2.8, sebaliknya, akan memiliki jumlah cahaya yang dua kali lebih sedikit dari bukaan lensa F 1.4. Dengan demikian, lensa yang dibuka dalam posisi F 22 (lubang rana sangat kecil) justru akan memiliki jumlah cahaya yang sangat minim.

Di bagian diafragma juga ada fungsi untuk pengaturan *Depth of Field* (DOF) atau yang disebut juga ruang ketajaman. Fungsi pengaturan *Depth of Field* adalah di mana seorang fotografer dapat mengatur bidang mana saja dalam foto yang terlihat tajam dan fokus. Masih berhubungan dengan cara kerja diafragma yang mengontrol banyaknya jumlah cahaya yang masuk ke kamera, teknik fotografi yang berkaitan dengan *Depth of Field* adalah *Long* dan *Short Depth of Field*.

Long Depth of Field adalah teknik pemotretan menggunakan bukaan lensa relatif kecil yang ditandai dengan angka F besar (F 16, F 22). Makin kecil lubang bukaan lensa maka makin dalam

juga ruang atau bidang yang terlihat tajam dalam hasil karya foto, baik bagian latar maupun objek utama foto tersebut. Teknik ini baik digunakan untuk pemotretan lansekap, arsitektur gedung atau interior ruangan. Di sisi lain, *Short Depth of Field* adalah teknik pengambilan foto dengan bukaan lensa yang relatif besar (F 1.4, F 2.8) (ditandai dengan angka F kecil). Teknik ini akan membuat sebagian bidang foto terlihat tidak fokus atau *blur*. *Short Depth of Field* biasa digunakan untuk pemotretan model atau *super close up*.

Tugas awal peserta adalah: Tugas 1). pemotretan lansekap (DOF luas) dan Tugas 2). pemotretan model (DOF sempit)

Tahap 2. Penguasaan Kecepatan

Shutter speed atau kecepatan tirai rana pada kamera membuka dan menutup saat mengambil foto sangat menentukan bentuk foto yang diambil. Bila dideskripsikan fungsi *shutter speed* juga berhubungan dengan pengaturan jumlah cahaya. Namun, kontrol pada *shutter speed* didasarkan pada berapa lamanya tirai terbuka dan menerima cahaya untuk direkam dalam foto.

Kecepatan buka tutup tirai rana dihitung dalam sepersekian detik. Jika foto diambil dengan kecepatan tinggi, misalnya 1/500 (tertulis di kamera dengan angka 500), 1/1000 (tertulis di kamera dengan angka 1000) atau 1/2000, yang dihasilkan adalah gambar yang tajam seolah beku (*freeze*). Sebaliknya bila kecepatan lambat, misalnya 1/8 (tertulis di kamera dengan angka 8), 1/15, 1/30, maka foto yang dihasilkan akan memiliki efek blur karena objek foto bergerak (*moving*).

Hasil tersebut didapat karena kekakuan objek dalam foto merupakan akibat dari proses pemotretan gambar yang berlangsung singkat. Sebaliknya, dapat dibayangkan bahwa bila tirai rana dibiarkan membuka selama satu menit maka cahaya dan suasana yang terekam cukup banyak dan sulit untuk membuatnya membeku. Maka efek yang akan didapat dari proses *shutter speed* lambat adalah pergerakan objek.

Tugas selanjutnya: Tugas 3). pemotretan *freeze* atau *stop action* (*speed* tinggi) dan Tugas 4). *Moving* atau *slow action* (*speed* rendah). Pemotretan model melompat dengan perbedaan dua jenis pengaturan kecepatan.

Tahap 3. Penguasaan Komposisi Foto

Pada Tahap 3, peserta mempelajari komposisi foto yang baik. Soelarko (1990) menjelaskan komposisi foto sebagai garis, kontras, nada, dan tekstur yang disusun dalam sebuah format. Terdapat beberapa jenis komposisi yang dikenal dalam fotografi yaitu komposisi grafik, foto komposit atau penggabungan beberapa negatif film menjadi satu foto, dan komposisi moderen. Peserta diminta membuat tugas berbagai alternatif komposisi pengaturan posisi objek.

Estetika di Dalam Fotografi

Estetika di dalam fotografi terdiri atas 2 (dua) wilayah, yaitu: teknikal dan ideasional. (Aloysius Assyu, 2017:2). Pada wilayah teknikal berkaitan dengan teknik penguasaan peralatan kamera. Adapun pada wilayah ideasional adalah kemampuan fotografer menanggapi fenomena alam dengan berbagai bentuk konsep, teori, dan wacana yang ingin disampaikan.

Estetika memiliki arti keindahan. Keindahan merupakan pengaturan objek di dalam sebuah bingkai. Pengaturan ukuran besar kecil objek, posisi kanan kiri, *ritme*, dan indikator-indikator lainnya. Pada prinsipnya estetika mengacu pada pesan dan kesan apa yang ingin disampaikan di dalam foto. Kesan bersih (*clean*), akan dicapai dengan warna yang lebih *soft* dan objek yang tidak ramai. Sebaliknya, kemeriahan akan diperoleh dengan paduan berbagai warna dan beraneka bentuk objek. Namun demikian perlu sebuah pengaturan yang disebut dengan keseimbangan (*balance*) dan irama (*ritme*). Prinsip *balance* adalah cara menempatkan atau besaran antara objek satu dengan objek lainnya. Apakah akan dibuat seimbang atau justeru berat sebelah dengan tujuan mengarah dominasi pada salah satu objek yang dianggap memiliki pesan lebih penting untuk disampaikan.

Keberagaman objek yang ditampilkan dalam sebuah *frame* akan membuat gaduh mata melihat. Oleh karena itu objek sebaiknya disusun sedemikian rupa sehingga mengarah pada objek yang diutamakan. Sehingga tidak harus sebuah objek berada pada posisi tengah. Selain itu perlu adanya ruang kosong (*white space*) yang mengarahkan mata penikmat foto pada objek yang diutamakan. Namun pada sisi yang lain estetika juga menyajikan sudut pandang evaluatif terhadap realitas dunia yang terus berjalan. Dapat menjadi sebuah otokritik. Sebagai contoh foto pembalakan liar, perusakan alam, pencemaran, ketimpangan sosial dan isu sosial politik budaya lainnya.

Estetika dapat dipelajari dengan makin banyak melihat komposisi estetik fotografer ternama dan tentunya mempraktikan di dalam kegiatan fotografi. Terdapat perbedaan ketika mengkomposisikan objek ketika melalui jendela bidik kamera (*view finder*) dengan menatap langsung ke objek yang akan difoto. Terlebih lagi objek yang akan difoto tidak memungkinkan digerakan. Sehingga fotograferlah yang harus mengatur posisi menempatkan beberapa objek menempati *frame* dalam sebuah foto.

RM Soelarko (1990) mengungkapkan kualitas visual sebuah foto sebagai kekuatan penampilan karya tersebut. Kualitas visual memiliki kaitan erat dengan kemampuan sang fotografer terutama dalam memilih objek foto dan menyampaikan suasana foto yang ingin diekspresikan. Kualitas teknik dan visual adalah yang membedakan antara fotografer amatir dan profesional. Penggunaan kamera berjenis dan spesifikasi yang sama persis oleh dua orang fotografer belum tentu akan menghasilkan karya foto berkualitas sama.

Pengetahuan teori dan pengalaman di lapangan langsung adalah modal utama fotografer profesional. Oleh sebab itu, siapapun yang hendak mempelajari fotografi tidak boleh ragu untuk berlatih dan mengamati kebaruan gagasan dan estetika foto.

Menurut Cheon dalam panduan berjudul *Basic Photography Using a Digital Camera*, ada tiga aturan yang membantu komposisi foto:

1. Isi *frame* dengan objek foto. Tentukan objek yang akan menjadi fokus dan buat dia sebagai inti foto dengan pengambilan gambar yang jelas.
2. Ubah posisi kamera. Seorang fotografer dapat mengubah posisi atau *angle* kameranya untuk mendapat hasil *shot* (pemotretan) tertentu.
3. *The rule of thirds*. Aturan yang ini amat penting bagi seniman maupun arsitek. Hubungan proporsional ini menekankan pada keseimbangan natural dan simetri dinamis. Letakkan elemen penting pada titik temu yang membagi foto menjadi tiga bagian baik secara vertikal maupun horizontal.

Foto sebagai Daya Tarik Promosi Bukan rahasia lagi keindahan sebuah objek dapat hadir beberapa kali lipat bila disuguhkan melalui foto dengan teknik yang tepat. Hal itu disebabkan karena fotografi adalah fenomena yang memiliki banyak sisi wajah yang meliputi ragam bidang khusus mulai dari *pure art* hingga jurnalisme, investigasi kriminal, dan periklanan (Kriebel, 2007).

Daya tarik fotografi sebagai pencipta *photo stock* yang akan diimplementasikan pada berbagai media promosi telah menjadi industri tersendiri yang tengah naik daun saat ini. Di zaman serba cepat dan dinamis, banyak hal yang seringkali luput dalam ingatan seseorang. Oleh sebab itu, keinginan untuk menangkap peristiwa penting makin kuat melalui fotografi.

Selain menangkap peristiwa penting, fotografi menjadi pilihan utama bagi mereka yang ingin mengabadikan tempat-tempat spesial yang pernah dikunjungi. Seiring makin mudah dan terjangkau moda transportasi, fenomena *travelling* makin marak dijumpai. Berbanding lurus dengan kebutuhan pasar, kini kamera-kamera saku yang praktis termasuk kamera telepon genggam makin mudah didapatkan.

Pelatihan fotografi ini diharapkan membuka perhatian mereka pada peluang yang ada di dunia fotografi. Meskipun akses fotografi saat ini makin mudah dijangkau masyarakat awam, lapangan untuk mereka yang berniat menekuni karir sebagai fotografer masih tetap terbuka lebar.

Namun, perkembangan industri fotografi profesional dituntut berkembang berbanding lurus dengan teknologi yang semakin maju. Bila kemampuan seorang fotografer tidak diasah sesuai dengan *update* teknologi terbaru, amat sulit memiliki nilai lebih dibanding yang lain. Dengan demikian, diperlukan keahlian dengan pemahaman teknik yang tepat sejak dini.

Fotografi Mengabadikan Eksotisme Indonesia Timur

Para peserta yang terlibat adalah mahasiswa-mahasiswa Indonesia Timur yang berkesempatan menimba ilmu di Jakarta. Seperti kebanyakan pemuda seusianya, mereka tertarik pada fotografi karena sering terekspos media sosial seperti Instagram. Hasil dari penyuluhan ini adalah peserta

dapat memahami teknik penggunaan kamera. Penjelasan menggunakan *slide* dan *sample* sangat efektif di dalam proses pembelajaran. *Handout* yang dibagikan juga membuat mudah di dalam penyerapan materi.

Orientasi destinasi wisata Indonesia Timur menjadi sampel foto. Terlihat begitu besar potensi wisata yang tersimpan di wilayah tersebut. Potensi wisata wilayah-wilayah non-metropolitan di Indonesia seringkali luput dari perhatian wisatawan lokal dan mancanegara karena kurang terekspos media baik untuk tujuan komersil maupun non-komersil.

Menurut Sunaryo (2013), kerangka pengembangan destinasi pariwisata mesti mencakup beberapa komponen utama:

- a. Adanya objek dan daya tarik yang bertumpu pada kekayaan alam, budaya, maupun atraksi buatan.
- b. Aksesibilitas sistem transportasi berupa fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan moda transportasi lainnya.
- c. Amenitas atau fasilitas penunjang wisata berupa akomodasi, rumah makan, toko *souvenir*, fasilitas penukaran uang, agen perjalanan, pusat informasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya.

Pemerintah Republik Indonesia dan pihak swasta tengah berupaya untuk lebih giat mempromosikan wisata Indonesia Timur. Materi berupa fotografi alam dan penduduk lokal adalah sarana tepat dan efektif mempromosikan keindahan alami bagian Indonesia itu. Salah satu wilayah elok yang akan memperoleh dampak positif dengan promosi fotografi adalah Sumba, Nusa Tenggara Timur. Keindahan Sumba yang dapat ditangkap kamera tak hanya berupa alam melainkan juga kekayaan flora dan fauna yang menghiasi pesona tanah Timur. Beberapa tempat wisata alam favorit yang berada di Sumba adalah Pantai Puru Kampera, Bukit Warinding, Air Terjun Wai Marang, Danau Weekuri, dan Gunung Wanggameti yang termasuk wilayah Taman Nasional Laiwangi Wanggameti.

Sebagai tahap analisis, berikut ini disampaikan beberapa catatan. Setelah menerima penyuluhan di dalam kelas, peserta diberikan kesempatan untuk praktek memotret di luar kelas. Pada saat inilah para peserta terlihat perbedaan di dalam menerapkan informasi yang mereka terima di kelas. Yang menjadi faktor pendukung pada program PkM adalah antusiasme para peserta dalam mengikuti pelatihan yang amat baik. Mayoritas peserta dapat mengikuti penyuluhan dan mempraktekkan teori saat pengambilan foto luar ruangan.

Sedangkan faktor penghambat pada program PkM adalah masih terdapat beberapa peserta yang kurang paham. Hal ini disebabkan peserta tidak memiliki kamera sendiri atau meminjam. Peserta belum menguasai komposisi yang baik karena belum terbiasa dengan pelatihan pemotretan. Mereka dapat mulai terbiasa dengan komposisi yang baik apabila sering berlatih.

KESIMPULAN

Keberhasilan seorang fotografer mengabadikan momen tak lepas dari penerapan teknik yang tepat. Oleh sebab itu penguasaan teknik dasar fotografi sangat penting dimiliki oleh para pemuda yang berminat.

Penyelenggaraan program PkM teknik dasar fotografi untuk kalangan pemuda asal Indonesia Timur menjadi pembuka pintu bagi mereka ke dunia profesi *Travel Photographer*. Meskipun baru mulai mempelajari fotografi, peserta antusias mengikuti tiap tahap pelatihan. Oleh sebab itu, penyelenggaraan Program PkM berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu menyampaikan informasi mengenai teknik dasar fotografi dan estetika dalam fotografi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada pemuda-pemudi Indonesia Timur sebagai peserta pelatihan, Ketua RW 04/11 Tanjung Barat, Jakarta Selatan yang telah mengirim peserta PkM, Ketua STKIP Surya, Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti, rekan-rekan dosen, para peserta PkM, dan semua pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan PKM ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aloysius Assyu. (2017), "Estetika Fotografi pada Karya Sebastiao Salgado dalam Buku genreis, *Jurnal*, Jurusan Fotografi, Fakultas Media Rekam, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Cheon, Jong Pil. (2015). *Basic Photography Using a Digital Camera*.
- Gunawan, A. P. (2015). Pencahayaan dalam Studio Fotografi. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12(1)
- Kriebel, Sabine T. (2007). Theories of Photography: A Short History. In James Elkins (Ed.). *Photography Theory* (pp. 3-49). New York, NY: Routledge.
- Piaget, Jean. (1972). *The Psychology of Intelligence*, Totowa, NJ: Littlefield.
- Prakel, D. (2006). *Basics Photography 01: Composition*, London: AVA Publishing.
- Soekoko, Makarios. (2007). *Dasar Fotografi Digital*. Jakarta: PT Prima Infosarana Media.
- Soelarko, R.M. (1990). *Komposisi Fotografi*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya Di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.